

**PENERAPAN METODE SUZUKI DALAM
PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER VIOLIN
CLUB DI SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA**

**JURNAL SKRIPSI
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Danu Hendrawan
NIM. 100120131**

Semester Genap 2017/ 2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**PENERAPAN METODE SUZUKI DALAM PEMBELAJARAN
EKSTRAKURIKULER VIOLIN CLUB DI
SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA**

Danu Hendrawan
Institut Seni Indonesia
+6285848389070
danuhdrwn@gmail.com

ABSTRAK

SD Tumbuh 3 merupakan sekolah Inklusi yang masuk kedalam Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN) dan bertempat di nDalem Mangkubumen Yogyakarta. Kurikulum yang digunakan adalah *International Primary Curriculum (IPC)*. Metode Suzuki merupakan metode mengajar instrumen musik khususnya biola guna menuntun dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Telah banyak penelitian oleh pakar musik terhadap metode Suzuki yang menyatakan bahwa metode Suzuki merupakan metode pembelajaran yang efektif dan praktis. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan metode Suzuki yang telah merupakan metode internasional secara baik dan benar dengan harapan dapat tercipta pembelajaran biola yang efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yaitu dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang dilakukan secara berurutan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian penerapan metode Suzuki dalam pembelajaran biola di Violin Club SD Tumbuh 3 Yogyakarta adalah metode Suzuki sesuai untuk murid Inklusi karena dalam metode Suzuki lebih terfokus pada tahapan dasar bermain biola. Selain itu, pengajar dan murid perlu menggunakan metode Suzuki ini karena durasi pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan anak-anak lebih senang mengikuti pembelajaran secara bersama-sama sehingga mereka akan lebih termotivasi.

Kata Kunci: biola, metode suzuki, pembelajaran, inklusi.

ABSTRACT

SD Tumbuh 3 is an Inclusive school that entered into Yusasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN) Foundation and located at nDalem Mangkubumen Yogyakarta. The curriculum used is International Primary Curriculum (IPC). Suzuki method is a method of teaching musical instrument especially violin to guide from basic to advanced level. There has been a lot of research by music experts on the Suzuki method which states that Suzuki method is an effective and practical learning method. Therefore, the researcher tried to apply Suzuki method which has been an international method well and correctly in the hope of creating effective violin

learning. The method used in this research is qualitative naturalistic research method because the research is done on natural condition where the researcher act as the key instrument. The data collection technique is done by triangulation by combining the observation result, the interview, and the documentation. Data analysis using Miles and Huberman model is done sequentially through process of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the application of Suzuki method in learning violin in Violin Club SD Tumbuh 3 Yogyakarta is Suzuki method suitable for Inclusion students because in Suzuki method more focused on the basic stage of violin playing. In addition, teachers and students need to use this Suzuki method because the duration of learning can be maximally utilized and children prefer to follow the learning together so that they will be more motivated.

Keywords: violin, suzuki method, learning, inclusion.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Tumbuh pertama kali didirikan oleh KPH. Wironegoro dan Elga Andriana pada tahun 2005 yang beralamat di Jl. AM. Sangaji No. 48, Cokrodingratan, Jetis, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nama Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta (SD Tumbuh 1 Yogyakarta). Sekolah ini merupakan sekolah dasar pertama yang diselenggarakan dibawah Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN) dengan sistem pendidikan sekolah inklusi. Saat ini Sekolah Tumbuh memiliki 4 Sekolah Dasar yang terbagi berdasarkan program unggulan dan kurikulum yang digunakan yaitu SD Tumbuh 1, 2, 3, dan 4. Sekolah Dasar (SD) Tumbuh 3 merupakan salah satu sekolah dasar dengan program unggulan yaitu *Global citizenship* dengan kurikulum yang digunakan adalah *International Primary Curriculum (IPC)*. Selain menawarkan program unggulan, SD Tumbuh 3 juga menawarkan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak. Salah satu ekstrakurikuler di SD Tumbuh 3 adalah ekstrakurikuler biola yang diberi nama Violin Club.

Melihat latar belakang Sekolah Tumbuh yang merupakan sekolah berbasis inklusi, metode pembelajaran biola yang digunakan berbeda dengan lembaga non-formal pada umumnya. Saat ini ekstrakurikuler biola diikuti murid sebanyak 10 anak dan belajar dengan metode warna. Buku metode warna ini sebagian besar berisi beberapa partitur atau lagu dari buku *Suzuki Violin Vol. 1* karya Shinichi Suzuki.

Metode warna ini sebagian besar notasinya sudah lengkap dengan penjarian dan diberi warna yang bertujuan untuk membedakan nada pada tiap-tiap dawai yang harus dimainkan, yang kemudian ditambahkan keterangan nada dan sedikit penjelasan singkat dengan tujuan mempermudah anak dalam membaca dan memainkan nada tersebut. Namun dalam metode tersebut tidak mencantumkan teknik dasar pembelajaran biola dari metode Suzuki, antara lain: tidak melampirkan organologi biola secara detail, cara memegang penggesek biola dengan benar, postur tubuh yang baik ketika bermain biola, penjarian tangan kiri, belajar intonasi dan belajar secara bersama-sama.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, selama anak-anak menggunakan metode warna, mereka belum bisa membaca partitur lagu dengan

lancar serta menguasai teknik bermain biola dengan baik. Melihat kondisi di atas, metode yang digunakan dalam pembelajaran Violin Club di SD Tumbuh 3 Yogyakarta dapat dikatakan kurang maksimal. Terkait dengan hal tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan metode Suzuki dalam proses pembelajaran Violin Club di SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Diharapkan dengan penerapan metode ini, tercipta pembelajaran biola yang efektif dan praktis sehingga dapat mempermudah anak-anak untuk dapat mempelajari biola di SD Tumbuh 3 Yogyakarta.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapatkah metode Suzuki diterapkan untuk murid inklusi dalam pembelajaran biola pada kegiatan ekstrakurikuler Violin Club di SD Tumbuh 3 Yogyakarta?
2. Mengapa perlu menggunakan metode Suzuki bagi pengajar dan murid di SD Tumbuh 3 Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas penerapan metode *Suzuki* untuk pembelajaran biola pada kegiatan ekstrakurikuler Violin Club di SD Tumbuh 3 Yogyakarta.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran instrumen biola pada kegiatan ekstrakurikuler Violin Club di SD Tumbuh 3 Yogyakarta.

II. KAJIAN PUSTAKA

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di BSO Surakarta dilihat dari tabel laporan perkembangan, diambil kesimpulan bahwa setelah menggunakan metode Suzuki dalam waktu pengamatan selama lima minggu, setiap anak mengalami perkembangan dalam postur tubuh dan 9 dari 10 anak mengalami peningkatan kemauan belajar (Aster, 2016).

Pada hasil penelitian yang dilakukan Satriya di SD Teruna Bangsa Yogyakarta, Metode Suzuki sangat membantu untuk siswa dalam pembelajaran biola sehingga tidak menutup kemungkinan Metode Suzuki dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran cepat (*accelerated leaning*) seperti pada bidang yang lain-lain (Satriya, 2016).

Melalui buku *Ability Development From Age Zero*, Suzuki menyatakan: “*Ability can be developed in children of any race. In the future there will come a time when man will not ask what race a child is, but will think of humanity as a whole. I believe that the foolish parts of human history were often due to racial prejudice.*” – (Suzuki, 1978: 26). Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa kemampuan setiap anak kecil dapat dikembangkan tanpa melihat dari ras manapun dia berasal. Di masa yang akan datang, anak-anak tersebut tidak akan mempertanyakan lagi dari ras mana mereka berasal, tetapi akan berpikir bahwa semua manusia itu sama.

Shinichi percaya bahwa salah satu sifat buruk manusia adalah berpikiran rasial dan mudah meremehkan kemampuan orang yang belum dikenal. Di buku yang sama Shinichi juga berpendapat: “*Do not call them geniuses. Any child can do the*

same if he is taught according to the principles of Talent Education.” – (Suzuki, 1978: 28). Pendapat tersebut bermakna bahwa setiap anak sama dan dapat diajarkan pendidikan bakat tanpa melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Shinichi, Suzuki (1984). Melalui bukunya yang lain, Shinichi juga menyatakan bahwa: *“Talent grows in the proper environment-this is the philosophy of talent education. But much depends on natural gifts as well.”* Yang bermakna bakat itu tumbuh di dalam lingkungan yang tepat, karena ini adalah filosofi dari pendidikan bakat. Tetapi masih banyak orang tua yang percaya dan bergantung pada bakat alami.

Dalam buku berjudul *The Suzuki Violinist* Shinichi juga menyatakan: *“Group lessons can be particularly a joy for the small child hearing the big sound of the collected violins, and playing can be also hear and see performances of the pieces he will later learn and play.”* – di dalam (Suzuki, 1976: 39). Pernyataan tersebut bermakna bahwa berlatih biola secara berkelompok begitu menyenangkan untuk anak-anak, karena mereka dapat melihat dan mendengar suara biola yang mereka pelajari untuk dimainkan bersama teman-temannya.

III. ANALISIS DATA PENELITIAN

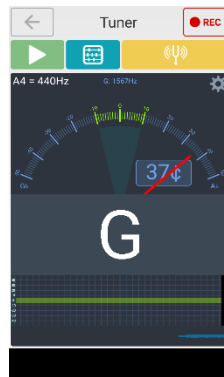
Proses pembelajaran biola dengan menggunakan Metode Suzuki pada Violin Club di SD Tumbuh 3 Yogyakarta dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Pada setiap pertemuan tersedia waktu pembelajaran selama 60 menit. Proses tersebut dapat diterapkan sebagai siklus pembelajaran biola menggunakan metode Suzuki sebagai rancangan pembelajaran setiap tahunnya, antara lain:

a. Penyeteman (*Tuning*)

Proses penyeteman dilakukan menggunakan aplikasi, dikarenakan di sekolah tumbuh 3 Yogyakarta belum mempunyai piano sebagai alat bantu saat menyetem. Pengajar menggunakan tuner yang di-install dari Google Play, aplikasi ini bernama Soundcorset Tuner & Metronome yang sudah terinstall di ponsel pengajar. Aplikasi tersebut merupakan software menyetem alat musik bernada terutama biola yang secara digital dan terdapat pada ponsel. Ponsel akan menerima frekuensi dari dawai yang digesek, kemudian akan ditampilkan pada layar ponsel. Penyeteman menggunakan tuner yang terdapat pada ponsel ini sangat praktis dan dapat menghemat waktu. Proses penyeteman dilakukan dengan cara memutar peg dan fine tuner pada biola.



Gambar 1. Peg pada biola.



Gambar 2. Tampilan aplikasi *soundcorset tuner & metronome*.

b. Postur Tubuh (*Posture*)

Dalam pembelajaran ini, pengajar akan memberikan arahan mengenai cara berdiri yang baik sebelum dan saat memainkan biola. Anak-anak diminta untuk berdiri sejajar dengan badan tegap, kedua kaki sedikit terbuka, kaki kiri sedikit kedepan dengan posisi sedikit menyerong ke kiri, serta kepala dan pandangan sedikit menengok ke kiri.

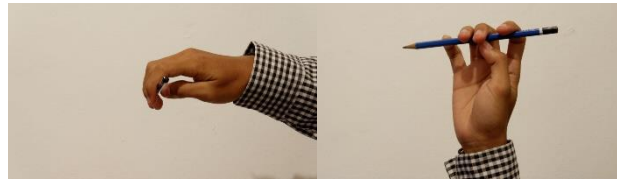


Gambar 3. Posisi kaki (Sumber: koleksi pribadi).

c. Memegang Penggesek Biola (*Bow*)

Setelah memberikan pembelajaran mengenai cara berdiri yang baik, kemudian pengajar memberikan contoh cara memegang penggesek biola yang baik. Sebelum anak-anak menggunakan bow terlebih dahulu mereka berlatih menggunakan pencil sebagai pengganti bow. Pertama-tama dimulai dari ibu jari yang ditebuk di antara jari tengah dan jari manis yang membentuk setengah lingkaran kemudian jari telunjuk dan kelingking untuk memperkuat pegangan penggesek.





Gambar 4. Posisi memegang *bow* menggunakan pencil (Sumber: koleksi pribadi).

d. Menggesek Biola

Pada proses ini anak-anak akan diajarkan bagaimana cara menempatkan posisi *bow* yang ada di tangan kanan diletakkan di atas biola diantara *bridge* dan *fingerboard*. Posisi lengan dan tangan membentuk sudut 90° dimana lengan atas tangan kanan tidak menempel pada ketiak sehingga memudahkan gerak lengan bawah untuk menggesek biola. Penempatan *bow* dalam menggesek biola dibagi menjadi tiga yaitu pangkal (*lower*) tengah (*middle*), dan ujung (*upper*). Selain itu untuk menghasilkan suara yang jernih, posisi menggesek berada diantara *bridge* dan *fingerboard* biola.

e. Pemanasan (*Warming Up*)

Pemanasan dilakukan selama 5 sampai 10 menit pada saat sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak merasa rileks saat menggesek dan membiasakan penjarinya. Proses pemanasan ini memainkan tangga nada A mayor yang dimainkan dengan tempo *Adagio 70 bpm (beats per minute)*.

f. Mendengarkan Sebelum Memainkan

Pada proses ini anak-anak akan didengarkan terlebih dahulu sebuah repertoar lagu sebelum mereka memainkannya bersama-sama. Pengajar akan memutar musik tersebut lewat ponsel yang kemudian dihubungkan dengan speaker kecil yang telah disiapkan sebelumnya.

g. Pengajar Mencontohkan Terlebih Dahulu

Setelah pengajar selesai memperdengarkan musik kepada anak-anak lewat ponsel, proses selanjutnya yakni pengajar akan mencontohkan terlebih dahulu bagaimana memainkan repertoar lagu yang akan anak-anak mainkan bersama-sama. Pengajar akan mencontohkan bagaimana memposisikan penjarian tangan kiri sesuai notasi, serta memberikan arahan untuk menggesek di area ujung, tengah, atau bawah penggesek.

h. Memainkan Repertoar Lagu

Setelah melakukan penyeteman dan pemanasan selanjutnya anak-anak diarahkan untuk melatih partitur lagu. Dalam proses ini, pengajar mencontohkan terlebih dahulu bagaimana memainkan materi lagu tersebut kepada anak-anak, serta memberikan penjelasan tentang membaca partitur lagu seperti pembacaan not balok, nilai nada, ritmis, dinamika, dan tanda istirahat. Tujuannya adalah agar murid dapat memahami dan mendapatkan gambaran sebelum mereka memainkannya. Apabila ada bagian yang kurang jelas, anak-anak dipersilahkan untuk bertanya dan pengajar akan menjelaskan serta memberikan contoh kembali. Beberapa lagu yang dimainkan antara lain *Twinkle- Twinkle Little Star* dan *Allegro*.

i. Membuat Catatan Kemajuan Anak

William Starr dalam bukunya berjudul *The Suzuki Violinist: A guide for teachers and parents, (2000: 16)* menyatakan 10 Poin Penting (*Vital Points*) yang

perlu diperhatikan pada setiap proses pembelajaran praktik biola dan ia tampilkan dalam tabel catatan kemajuan belajar sebagai berikut:

PROGRESS REPORT

No.	Weeks	1	2	3	4	5	6
1.	Tone						
2.	Posture						
3.	Holding Bow						
4.	Change Strings						
5.	Musical Sensitivity						
6.	Intonation						
7.	Eager to Study						
8.	Trill						
9.	Motion of Right Arm						
10.	Quick Motion of Right Hand						

Tabel 1. 10 Poin penting Suzuki menurut William Star.

Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan kemajuan murid yang telah disempurnakan oleh Drs. Hari Martopo, M.Sn., sebagai berikut:

CATATAN KEMAJUAN MURID

No.	Pekan	1	2	3	4	5
1.	Bunyi					
2.	Postur Tubuh					
3.	Memegang Penggesek					
4.	Ganti-Ganti Dawai					
5.	Kepekaan Musikal					
6.	Intonasi					
7.	Semangat Belajar					
8.	Ketenangan					
9.	Gerak Siku Tangan Kanan					
10.	Gerak Cepat Tangan Kanan					

Tabel 2. Catatan kemajuan murid yang telah disempurnakan oleh Hari Martopo.

1. Bunyi

Peneliti menilai bunyi dengan cara mengamati anak saat memainkan biola atau pada saat bow bertemu dengan senar biola, apakah mengeluarkan bunyi atau tidak.

2. Postur Tubuh

Postur tubuh dinilai berdasarkan bagaimana posisi anak tersebut saat berdiri serta bagaimana posisi kakinya.

3. Memegang Penggesek

Peneliti menilai bagaimana anak-anak memposisikan jari tangan kanan ke penggesek.

4. Ganti-Ganti Dawai

Peneliti menilai kemampuan anak pada saat menggesek secara berganti senar untuk mencapai nada rendah – nada tinggi.

5. Kepekaan Musikal

Kemampuan anak saat memainkan biola setelah melihat pengajar mencontohkan bermain tangga nada maupun lagu.

6. Intonasi

Penilaian dengan cara memperhatikan anak-anak saat menggesek hingga dapat memproduksi nada yang tidak fals.

7. Semangat Belajar

Yaitu dengan melihat semangat anak-anak pada saat menerima materi yang diberikan oleh pengajar.

8. Ketenangan

Kemampuan anak untuk mengontrol emosinya agar tetap tenang pada saat bermain biola.

9. Gerak Siku Tangan Kanan

Kemampuan tangan kanan anak pada saat menggesek dengan menggerakkan tangan kanan termasuk siku.

10. Gerak Cepat Tangan Kanan

Yaitu kemampuan anak menggerakkan tangan kanan secara cepat namun posisi bow tetap berada tepat pada senar

Catatan kemajuan murid di atas digunakan peneliti karena dinilai memiliki poin-poin yang lebih rinci digunakan untuk anak-anak SD Tumbuh 3 sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami baik pengajar maupun orang tua. Selain itu kemampuan anak-anak dapat dengan lebih mudah terpantau. Penilaian selanjutnya menggunakan sistem penilaian Alfabetik dengan rincian sebagai berikut:

PENILAIAN			
Skor	Nilai	Keterangan	Rentang Nilai
4	A	Sangat Baik	3,5 – 4
3	B	Baik	2,6 – 3,5
2	C	Cukup	1,6 – 2,5
1	D	Kurang	0,6 – 1,5

0	E	Buruk	0 – 0,5
---	---	-------	---------

Tabel 3. Keterangan penilaian.

Skor tersebut telah dikembangkan oleh Hari Martopo dan akan digunakan peneliti untuk mempermudah mencari nilai rata-rata dari keseluruhan poin. Pada dasarnya skor tersebut sama seperti skala Lukert, hanya saja berbeda dalam rentang skor.

Penelitian dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan setiap hari Rabu selama bulan april 2018 pada pukul 14.00 – 15.00 WIB bertempat di Kelas Middle A SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran, pengajar dan peneliti memeriksa kesiapan ruangan untuk menyiapkan *stand part* yang akan digunakan anak-anak dan materi lagu *Twinkle-Twinkle Little Star*. Selanjutnya pengajar menyiapkan *tuner* sebagai alat bantu untuk menyetem biola anak-anak, selain itu peneliti juga mempersiapkan materi lagu *Twinkle-Twinkle Little Star*, catatan kemajuan murid, dan presensi sebagai penilaian serta untuk dijadikan bukti kehadiran anak-anak saat pertemuan pertama sampai pertemuan ke-enam. Sebelum memulai pembelajaran, pengajar dengan dibantu peneliti melakukan (1) Proses tuning biola masing-masing anak; (2) Setelah melakukan penyeteman, pengajar memberikan pembelajaran sikap berdiri dan cara memegang penggesek yang baik. Anak-anak diarahkan untuk berdiri sejajar dengan teman-temannya kemudian diarahkan untuk sedikit membuka kedua kaki dengan kaki kiri sedikit ke depan; (3) Selanjutnya pengajar memberikan contoh memainkan tangga nada A mayor yang dimainkan *single, duplet, triplet, dan quadruplet* lalu dilanjutkan anak-anak untuk memainkannya. Hal ini dilakukan agar tangan kiri mereka terbiasa serta menghafal posisi jari pada senar sesuai tangga nada yang dimainkan. Setelah melakukan pemanasan, selanjutnya; (4) Pengajar memperkenalkan materi lagu; (5) Pengajar menjelaskan unsur yang terdapat pada lagu tersebut antara lain: tangga nada, sukat, tempo, dan posisi penjarian. Pengajar juga memberikan waktu untuk anak-anak yang belum paham bertanya; (6) Kemudian pengajar memutar musik untuk diperdengarkan anak-anak agar mereka bisa memahami bagaimana sebuah repertoar itu dimainkan; (7) Selanjutnya pengajar akan memberikan contoh dengan cara memainkan repertoar dengan tempo lambat kepada anak-anak agar mereka dapat mencermati penjarian, ritme, dan intonasi dengan baik; (8) Setelah pengajar memberikan contoh memainkan repertoar, kemudian anak-anak diarahkan untuk mulai memainkan lagu secara bersama-sama.

Parameter penilaian pada catatan kemajuan anak tersebut, peneliti akan memberikan (1) Nilai A apabila anak dapat menguasai teknik dengan baik sesuai metode Suzuki; (2) Nilai B apabila anak dapat mempraktekkan teknik namun belum terlalu menguasai; (3) Nilai C apabila anak sudah mencoba mempraktekkan teknik namun terkadang mengalami sedikit kesulitan; (4) Nilai D apabila anak mengalami kesulitan saat mempraktekkan teknik; (5) Nilai E apabila anak salah dalam mempraktekkan teknik. Penilaian catatan kemajuan anak ini dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan masukan dari pengajar.

Berdasarkan penilaian catatan kemajuan anak tersebut didapatkan hasil bahwa anak-anak dapat mencapai 10 poin, hal tersebut dikarenakan anak-anak sebelumnya

telah mempelajari beberapa teknik tersebut hanya saja belum sesuai dengan metode Suzuki dan belum dinilai secara lebih rinci.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian penerapan metode Suzuki dalam pembelajaran biola pada Violin Club SD Tumbuh 3 Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Suzuki ini sangat bisa diterapkan untuk murid-murid inklusi di SD Tumbuh 3 Yogyakarta, karena dalam metode Suzuki kemampuan setiap anak dapat dikembangkan tanpa melihat latar belakang ras, suku, kebudayaan, dan agama melainkan lebih terfokus pada tahapan-tahapan untuk bermain biola yang dapat dengan mudah dipahami, dimengerti dan tentu saja menyenangkan untuk anak-anak.
2. Pengajar dan murid di SD Tumbuh 3 Yogyakarta perlu menggunakan metode Suzuki ini, karena masing-masing anak akan mendapatkan durasi belajar yang lebih lama dengan cara anak-anak diarahkan untuk bermain secara berkelompok atau grup. Hal tersebut lebih efektif untuk pengajar, sehingga durasi 60 menit dapat dimanfaatkan dengan maksimal karena pengajar tidak harus terus menerus mengulang setiap materi untuk masing-masing anak jika pembelajaran dilakukan secara bersama-sama selain itu dilihat dari proses penelitian dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih senang mengikuti pembelajaran secara kelompok atau grup karena mereka dapat berproses dengan teman-teman lainnya sehingga mereka akan lebih termotivasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler Violin Club, peneliti menyarankan untuk dilaksanakan di dalam ruangan sendiri yang tidak terganggu dengan adanya meja dan kursi seperti di dalam kelas yang dilakukan seperti sekarang ini. Karena dalam pembelajaran biola menggunakan metode Suzuki, proses pembelajaran akan membutuhkan ruang yang luas untuk anak-anak.
2. Pada saat proses pembelajaran biola akan berlangsung, pihak sekolah untuk memberikan fasilitas berupa speaker kecil untuk digunakan pengajar memutar lagu yang akan diperdengarkan kepada anak-anak sebelum mereka memainkannya. Sehingga pada saat akan memainkan lagu tersebut anak-anak dapat memahami bagaimana nada yang akan mereka mainkan.
3. Keterbatasan penelitian ini hendaknya dapat disempurnakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran sejak awal semester ekstrakurikuler Violin Club dengan menerapkan metode Suzuki dalam setiap pertemuan. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan cara menggabungkan metode Suzuki dengan metode warna sehingga akan didapatkan hasil yang lebih maksimal.

4. Bagi sekolah dasar yang mempunyai program ekstrakurikuler khususnya biola untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menggunakan metode Suzuki.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Honda, Masaaki. (1969). *Ability Development From Zero Age. Translated By: Mary Louise Nagata*. USA: Alfred Publishing Co.
- Honda, Masaaki. (1978). *Man of Love*, diterjemahkan oleh: Kyoko Seiden. USA: Princeton.
- Martopo, Hari. (2017). *"Metode Suzuki Belajar-Mengajar Untuk Semua"*. Semarang.
- Mukhtar, Latif. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sheppard, Philip. (2007). *Music Makes Your Child Smarter (Peran Musik Dalam Perkembangan Anak)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Star, William. (2000). *The Suzuki Violinist: a guide for teachers and parents, Revised Edition*. Miami-Florida: Summy-Birchard Music.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suzuki, Shinichi. (1978). *Suzuki Violin Method Vol. 1*. China: Summy-Birchard Inc.
- Suzuki, Shinichi. (1984). *Nurtured by Love*. USA: Nineteenth Printing.

WEBTOGRAFI

<http://sekolah tumbuh.sch.id/national-curriculum-1/> diakses pada tanggal 3 Mei 2018 pada pukul 20.27 WIB